



NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)

Marzuqo Septianto[✉], Asma Luthfi & Moh. Yasir Alimi

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:

Coastal Community, Modin Woman, Nyai Lebe, Authority

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan profil *Nyai Lebe* sebagai Modin perempuan yang memiliki otoritas pada masyarakat pesisir Jawa tepatnya di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyai Lebe* merupakan figur lokal pada masyarakat pesisiran yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat. Peran sosial-keagamaan *Nyai Lebe* terimplementasi dari perannya sebagai mediator dalam ritus islam-lokal. *Nyai Lebe* memiliki otoritas yang lebih luas dibandingkan dengan *Bapak Lebe*. Hal tersebut terlihat dari peran *Nyai Lebe* sebagai mediator dalam wilayah jangkauan ritus hingga 6 Kelurahan, sedangkan *Bapak Lebe* hanya dalam satu Kelurahan saja. Selain itu, *Nyai Lebe* juga berperan sebagai mediator dalam ritus islam-lokal yang lebih banyak jika dibanding dengan *Bapak Lebe*. Hegemoni budaya patriarki yang ada di masyarakat dan negara menjadi faktor utama yang menyebabkan timbulnya perilaku diskriminatif dan ketimpangan apresiasi antara *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*

Abstract

This study aims to describe the profile of Nyai Lebe as Modin women who have authority in the coastal community of Java in Sugihwaras Village, Pemalang Subdistrict in the Regency of Pemalang. The methods used in this research is qualitative research methods. Data collection is done using the method of observation, interview, documentation. The results showed that Nyai Lebe is a local figure in the coastal communities have an important role for the life of the community. Social – religious roles Nyai Lebe implemented from its role as mediator in the local-Islamic rite. Nyai Lebe is a spiritual leader who is directly elected by the people. This contrasts with Bapak Lebe selected by the Village and Kemenag. Nyai Lebe has broader authority compared with Bapak Lebe. It can be seen from the role of Nyai Lebe as mediators in the region range up to 6 Rite Wards While Bapak Lebe in just one Village alone. In addition, Nyai Lebe also acted as a mediator in the local-Islamic Rite more if compared with Bapak Lebe. Patriarchal culture hegemony that exist in society and the State became a major factor that caused the incidence of discriminatory behavior and inequality between appreciation of Nyai Lebe and Bapak Lebe.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia hadir dalam ruang sosial dengan membawa segala sifat ketidakmampuan manusia terhadap situasi yang dihadapi. Ketidakberdayaan (*powerless*) manusia dapat terlihat dari kondisinya yang tidak dapat hidup tanpa menggantungkan diri dengan manusia lain maupun dengan “kekuatan lain yang supra non-empiris” diluar jangkauannya. Ketidakberdayaan itulah yang mendorong manusia untuk membutuhkan sebuah sarana guna memenuhi kebutuhannya dalam memperoleh perlindungan sekaligus pemenuhan terhadap kebutuhan lainnya seperti material maupun immaterial, yang dapat dipenuhi oleh agama.

Agama merupakan sarana untuk menghubungkan hal-hal yang dianggap sakral dan profan di masyarakat. Agama datang dengan menawarkan solusi terhadap segala bentuk keterbatasan manusia untuk memperoleh ketenangan dan kesejahteraan “dunia empiris dan dunia non-empiris”. Agama juga dimaknai sebagai pendayagunaan sarana supra-non empirik untuk memenuhi segala kebutuhan non-empirik manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh terhadap terwujudnya cita-cita masyarakat lewat eksistensi dan fungsi yang ditawarkannya.

Sebagaimana agama lainnya, Islam hadir ditengah masyarakat dengan berbagai misi yang diemban. Islam mengekspresikan agama sebagai pedoman hidup yang mengandung berbagai norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik demi tercapainya kehidupan masyarakat yang madani, serasi, dan seimbang. Kehadiran Islam diisi oleh berbagai kontak dengan budaya setempat, yang lambat laun bereskalasi secara harmonis dengan budaya sekitar. Islam di Indonesia muncul berkesinambungan melalui daerah-daerah pesisir termasuk di pesisir Jawa. Bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Bagi masyarakat pedalaman, sinkretisasi tersebut tampak dalam kegiatan kehidupan yang memilah-milah, mana diantara ajaran Islam tersebut yang sesuai dengan budaya lokal dan kemudian dipadukannya sehingga menjadi sebuah

rumusan budaya yang sinkretik. Secara geografis dan kebudayaannya, masyarakat Jawa dapat dipilah menjadi tiga pembagian utama, yaitu : 1). Negarigung, 2). Mancanegari, 3). Pesisiran. (Syam, 2005)

Masyarakat pesisiran merupakan entitas masyarakat yang tinggal di pesisir pantai utara Jawa, memiliki ciri khas budaya yang berbeda, berwatak keras, terbuka dan keberagamannya yang cenderung akulturatif. Masyarakat pesisir yang bersifat egaliter, dimana memandang pada kesamaan derajat laki-laki dan perempuan memberi ruang untuk tumbuhnya eksistensi *Nyai Lebe*. Budaya patriarki pada masyarakat pesisiran nyatanya membuktikan bahwa *Lebe* kebanyakan tumbuh pada jenis kelamin laki-laki yang dianggap *superior* dalam akar kultur yang patriarkal. *Lebe* sebagaimana *Kaum* atau *Modin* pada masyarakat sinkretik (pedalaman), merupakan pemimpin ritual, sekaligus sebagai figur pemersatu yang diharapkan dapat ikut memecahkan persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat. Banyak orang yang menganggap tanpa seorang *Kaum* di kampung, maka sama hanya tanpa seorang Raja. (Mulyosari, 2007)

Pada awalnya *Nyai Lebe* hanya sebagai pelengkap dan pembantu *Bapak Lebe* dalam proses pengurusan jenazah. Lambat laun peran *Nyai Lebe* dirasa sangat penting, terlebih jika melihat konteks jenazah yang akan diurus berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena terdapat batasan aturan keislaman antara laki-laki dan perempuan. *Nyai Lebe* sebagai figur lokal perempuan pesisir Jawa yang memiliki peran sosial dan religi, menjadi sebuah corak khas kultur masyarakat pesisiran yang adaptif dalam menerima unsur budaya asing yang masuk. *Nyai Lebe* menjadi titian yang menghubungkan otoritas perempuan dalam aspek religi masyarakat. Kapasitas ini memunculkan beragam apresiasi dari masyarakat dan negara dalam menyikapi keberadaan *Nyai Lebe* di Kelurahan Sugihwaras.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai April 2015 di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Kelurahan Sugihwaras terdapat Modin perempuan yang dikenal dengan sebutan *Nyai Lebe*. Masyarakat pesisiran yang egaliter memang menempatkan perempuan pada kesederajatan dengan laki-laki sehingga pada ranah sakral perempuan tetap mendapat bagian tersendiri. Kelurahan Sugihwaras memiliki *Nyai Lebe* terbanyak di Kabupaten Pemalang dan salah satu Modin perempuan tersebut yakni *Nyai Lebe Rochjati* memiliki wilayah otoritas hingga enam kelurahan.

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena analisis data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan mencari beberapa data pendukung lainnya di kantor Kelurahan serta lembaga terkait. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang telah diperoleh selama penelitian disesuaikan dengan kebutuhan data dalam penelitian, penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui keputusan yang didasarkan pada reduksi data, penyajian data sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kelurahan Sugihwaras terletak di bagian utara wilayah Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Berada di sepanjang bibir pantai utara Jawa dan di sekitar muara sungai srengseng dengan luas tanah Kelurahan Sugihwaras yang berkisar 266, 160 Ha yang didalamnya terdapat tanah kas desa (tanah bengkok) yang sekarang menjadi tanah milik Pemerintah Daerah dengan luas sekitar 26,5 Ha. (Data Monografi Kelurahan Sugihwaras, 2013).

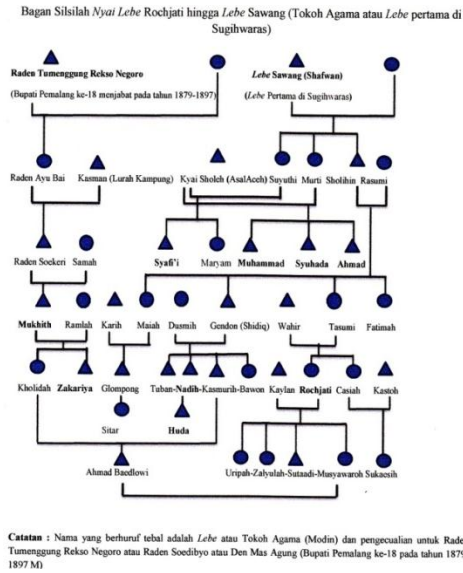
Mayoritas masyarakat Sugihwaras bermatapencaharian sebagai nelayan dan buruh nelayan dengan perekonomian rumah tangga yang lemah, menjadi alasan sulitnya untuk menggapai pendidikan yang tinggi. Ditinjau dari segi organisasi sosial, Kelurahan Sugihwaras memiliki beberapa

organisasi desa seperti LKMD, PKK, BPD, KUD Misoyosari, Karangtaruna, dan lain sebagainya. Masyarakat Sugihwaras memiliki varian dan kuantitas penganut agama yang beragam. Hal ini karena masyarakat Sugihwaras memiliki kultur yang adaptif-akulturatif semenjak masa perdagangan maritim pada masa lalu. Bagi masyarakat Sugihwaras, nilai-nilai budaya merupakan sumber aturan dan pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitasnya sehingga kehidupan masyarakat menjadi teratur.

Profil *Nyai Lebe* sebagai figur lokal di Kelurahan Sugihwaras

Masa sebelum menjadi Nyai Lebe

Nyai lebe merupakan julukan yang diberikan oleh masyarakat kelurahan sugihwaras kepada modin dari kalangan perempuan. Fokus disini adalah *nyai lebe* tertua di kelurahan sugihwaras yang bernama simbah rochjati. *Nyai lebe rochjati* telah mengabdikan selama kurang lebih 40 tahun. Adapun silsilahnya yakni simbah rochjati binti tasumi binti sholihin bin sawang. Keturunan lebe sawang ini yang dikemudian hari banyak menjadi *bapak lebe* maupun *nyai lebe*. Hal yang mendasari dan menguatkan legitimasinya untuk menjadi seorang *nyai lebe* dan sekaligus sebagai figur lokal, antara lain : silsilah nasab dengan modin pertama dan ramalan kepada dirinya untuk menjadi *nyai lebe*. Adapun silsilah *Nyai Lebe Rochjati* hingga *Lebe Sawang* (Shafwan) yakni *Lebe* pertama di Kelurahan Sugihwaras adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Silsilah Nyai Lebe Rochjati hingga Lebe Sawang (Tokoh Agama atau Lebe Pertama di Sugihwaras)

Masa sesudah menjadi Nyai Lebe

Nyai Lebe sebagai figur lokal di masyarakat Sugihwaras rupanya memiliki kepopuleran dan pengaruh yang sedemikian luas sehingga pada detik ini, beliau masih dipanggil untuk memediasi ritus hingga pada enam Kelurahan, yakni Kelurahan Sugihwaras, Kelurahan Pelutan, Desa Lawangrejo dan Kelurahan Widuri, Kelurahan Bojongnangka dan Kelurahan Paduraksa. Faktor usia yang mulai renta, menyebabkan Nyai Lebe sering dilanda sakit. Hal tersebut turut menggugah Nyai Lebe Rochjati untuk mengajari perempuan lainnya yang masih muda dan mempersiapkan mereka agar kelak dapat menggantikannya. Ibu Saerah dan Ibu Ning merupakan contoh riil dari regenerasi yang dilakukan oleh Nyai Lebe Rochjati.

Peran Sosial – Keagamaan Nyai Lebe dalam Masyarakat Kelurahan Sugihwaras

Adapun Peran Sosial-Keagamaan Nyai Lebe di masyarakat Sugihwaras meliputi :

Pertama, Nyai lebe sebagai pemimpin sholatan pada acara pengajian. Pengajian seninan yang dilaksanakan oleh nyai lebe bersama masyarakat di majelis dzikir al Mujahadah

merupakan bentuk interaksi sosial-religi dari seorang nyai lebe sebagai bagian dari entitas masyarakat. Pelaksanaannya yang rutin setiap hari senin dan diikuti oleh mayoritas ibu-ibu ini menjadi ajang interaksi sosial yang efektif sekaligus memberikan kesempatan kepada Nyai Lebe untuk lebih dekat kepada masyarakat. Nyai Lebe mengambil peran untuk memimpin sholat sebagai pembuka rangkaian acara pengajian. Sholawat yang dilantunkan disisipi oleh nilai-nilai falsafah kehidupan lewat piweling berupa syair-syair jawa atau *wangsalan*. Pengunjung juga mengambil bagian untuk bersama-sama melantunkan sholat yang dipimpin oleh nyai lebe.

Kedua, Nyai Lebe sebagai Mediator dalam Ritual *Njaluk Syarat*. Ritual *Njaluk Syarat* memiliki arti yang penting bagi masyarakat Sugihwaras, dimana telah menjadi suatu kewajiban dan kebiasaan secara kultural bagi masyarakat yang memiliki keinginan, ataupun harapan mengenai rezeki, jabatan dan sebagainya untuk melakukan ritual *Njaluk Syarat* agar do'anya dan harapannya dapat terkabul. Ritual tersebut dimediasi oleh seorang pemuka yang di-tuakan, dan dianggap memiliki daya magis yakni Nyai Lebe. Ritual ini memiliki media berupa; *Watu Suleman*, kapas bekas jenazah perempuan yang meninggal pada hari selasa, dan air sebagai media do'a. Masyarakat mempercayai bahwa dengan adanya air dan do'a dari Nyai Lebe, maka hajatnya akan terkabul.

Ketiga, Nyai Lebe sebagai Mediator dalam Ritual *Nolak Impen*. *Nolak Impen* berarti menolak mimpi yang dianggap buruk. Ritus *nolak impen* ini memiliki berbagai syarat tertentu. Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam ritual ini yakni meliputi : kepentingan dan hajat untuk menolak mimpi yang dianggap buruk dan perlengkapan yang disiapkan. Perlengkapan tersebut antara lain : bubur merah putih yang ditaruh dalam takir kecil untuk dilarungkan ke sungai Srengseng, bubur merah putih dalam wadah untuk dibagikan pada masyarakat, benang jahit, jarum, bunga. Setelah itu Nyai Lebe membacakan do'a dan *rapalan* untuk menolak mimpi buruk. Selanjutnya Nyai Lebe membawa *takir* atau wadah kecil yang berisikan bubur merah putih, jarum, benang jahit menuju ke tepian sungai untuk kemudian dilarungkan.

Keempat, *Nyai Lebe* sebagai Mediator dalam Ritual *Slametan*. *Slametan* ini dipimpin oleh seorang tokoh agama maupun orang yang dianggap memiliki kekeramatan tertentu. Di Dukuh Krasak, seringkali diadakan ritual *slametan* guna menyampaikan hajat kepada Tuhan dengan di mediasi oleh *Nyai Lebe*. Ritual *slametan* ini kebanyakan ditujukan atau dihajatkan demi keselamatan orang yang jauh. Sebagaimana yang dilakukan oleh Keluarga Bapak Kasmir dan Ibu Rohimah di Dukuh Krasak Rt 03/ 15 Kelurahan Sugihwaras yang melakukan ritual *Slametan* dengan tujuan agar anaknya yang bekerja sebagai nelayan di Taiwan diberi keselamatan dan keberkahan.

Kelima, Peran *Nyai Lebe* dalam Ritual Kematian. Terbentuknya *Nyai Lebe* didasari oleh adanya ritus kematian. *Nyai Lebe* sebagai modin perempuan yang tetap eksis di Kelurahan Sugihwaras memiliki peran yang besar dalam setiap aktifitas religi masyarakat. *Nyai Lebe* memiliki kedekatan dengan masyarakat dalam ritus kematian ini karena beberapa hal, antara lain: ketepatan waktunya ketika hadir dalam undangan ritual kematian, sholat *wangsalan* yang menjadi ciri khasnya sekaligus daya tarik bagi masyarakat.

Keenam, Peran *Nyai Lebe* dalam Pengobatan Alternatif. Masyarakat Kelurahan Sugihwaras tidak hanya membutuhkan *Nyai Lebe* sebagai mediator dalam ritus-ritus kultural di masyarakat saja, namun juga untuk hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan. *Nyai Lebe* Rohyati ini memiliki keahlian tidak hanya dalam hal sakral, namun juga dalam hal pengobatan alternatif. Pengobatan ini dilakukan dengan cara *mijet* atau memijat tubuh pasien yang dirasa mengalami suatu masalah ataupun abnormal.

Ketujuh, *Nyai Lebe* sebagai Mediator Ritual *Ndadahi Manten*. *Ndadahi Manten* merupakan istilah lokal yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti meluluri pengantin. *Ndadahi Manten* esensinya tidak hanya meluluri pengantin dan memandikannya dengan aneka kembang, baik untuk calon mempelai laki-laki maupun perempuan melainkan *Ndadahi Manten* dimaknai sebagai sebuah sarana pemanjatan do'a agar calon mempelai dapat tampil di muka umum dengan

cerah berseri memancarkan kebahagiaan dari calon mempelai.

Kedelapan, *Nyai Lebe* sebagai Mediator Ritual *Nolak Udan*. Masyarakat Sugihwaras memiliki suatu ritus dimana ritus ini menjadi pelengkap ritual hajatan baik pernikahan ataupun khitanan. Ritual ini adalah Ritual *Nolak Udan*. *Nolak* berarti menolak, *udan* berarti hujan. Ritual ini memberikan harapan untuk kelancaran hajatan pernikahan dan khitanan yang dilakukan masyarakat. Ritus ini juga secara tidak langsung berfungsi membantu melancarkan ritus lainnya dan sebagai ritual pengawal dan pelengkap ritus lain seperti ritus pernikahan dan khitanan.

Kesembilan, *Nyai Lebe* sebagai Mediator Ritual *Ngancing Beras*. Setiap kali masyarakat pesisiran *nduwe gawe* atau memiliki hajat baik berupa pernikahan ataupun khitanan, maka disitulah terdapat ritus *Ngancing Beras*. Dari segi bahasa *Ngancing Beras* berarti mengunci beras. Secara istilah, *ngancing beras* merupakan ritual do'a untuk meminta keberkahan rezeki dengan media beras yang didoakan dan ditutup dengan kain kafan. Beras disini merupakan simbolisasi do'a yang dipanjatkan berkaitan dengan kebutuhan hidup berupa sandang, pangan dan papan dapat tercapai. Orang yang dapat melakukan ritus ini adalah *Nyai Lebe* Rochjati.

Kesepuluh, *Nyai Lebe* sebagai Mediator Ritual *Ngrapali Ulem-Ulem*. *Nduwe gawe* sebagai ritus yang mendasari siklus hidup masyarakat pesisir menjadi menarik untuk dikaji. *Nduwe gawe* ini meliputi berbagai bentuk ritus yang berkaitan dengan hajat masyarakat seperti khitanan, pernikahan, *mitoni* atau *tingkeban* pada masyarakat pesisir. Ritus tersebut diselenggarakan dengan terlebih dahulu mengajak anggota masyarakat lainnya dengan menggunakan media *ulem-ulem*. *Ulem-ulem* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai undangan. *Ulem* atau undangan ini sebelum dibagikan pada masyarakat, didoakan terlebih dahulu oleh *Nyai Lebe* dengan harapan orang yang diundang akan datang pada acara atau hajat yang diselenggarakan.

Kesebelas, *Nyai Lebe* sebagai Mediator Ritual *Mbuka Salam*. Masyarakat Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras memiliki sebuah ritus periodik yang unik yakni ritus *mbuka salam*. Ritus

mbuka salam ini menjadi ritus pelengkap dari ritual *Baritan* atau sedekah laut yang diadakan oleh masyarakat di Dukuh Krasak. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan adanya ritual *mbuka salam*, maka rangkaian acara pada ritual *Baritan* akan terselenggara dengan lancar. Adanya ritus ini, masyarakat menjadi hormat pada alam dengan tidak menebang pohon sembarangan merusak gundukan tanah sembarangan dan upaya destruktif lainnya. Ritus ini menanamkan sikap takut dan *responsibility for nature* bagi masyarakat.

Keduabelas, *Nyai Lebe* sebagai Mediator dalam Ritual *Nyapih Bocah*. Masyarakat Kelurahan Sugihwaras khususnya di Dukuh Krasak memiliki kebiasaan untuk menyapih putra-putrinya jika sudah menginjak usia dua tahun. *Nyapih Bocah* menjadi solusi bagi masyarakat ketika si anak dirasa cukup sulit untuk disapih dengan cara mengalihkan makanan ASI kepada makanan lainnya. Biasanya orang tua si anak akan datang bersama anak tersebut ke tempat tinggal *Nyai Lebe*. *Nyai Lebe* lantas mendo'akan anak tersebut agar segera berhenti meminum ASI.

Ketigabelas, *Nyai Lebe* sebagai Mediator Ritual *Nglandrak lan Guna Wibawa*. *Nyai Lebe* memiliki keunikan tersendiri dalam setiap ritual yang di mediatorinya. Ritual *nglandrat lan guna wibawa* merupakan do'a yang disampaikan dan dihajatkan agar memperoleh kewibawaan dan kelancaran dalam berargumentasi. *Nyai Lebe* memberikan wejangan kepada anak-anaknya agar membaca do'a tersebut ketika akan tampil dihadapan publik. Berkat do'anya ke empat anaknya menjadi seorang pendidik.

Keempatbelas, *Nyai Lebe* sebagai mediator ritual *nglenceraken mayit*. Ketika menemui mayit yang meninggal dalam kondisi yang kurang wajar ataupun dalam kondisi terbukur kaku dengan posisi duduk ataupun sebagainya, maka tidak semua lebeatau modin dapat melemaskan dan meluruskan mayit tersebut. *Nyai lebe* hadir dengan keahlian khusus dalam melemaskan dan meluruskan kondisi mayit dengan teknik memijat, dan do'a yang tidak diketahui oleh bapak lebe dan nyai lebe lainnya. Hal ini yang mendasari luasnya otoritas nyai lebe dalam menjangkau wilayah-wilayah otoritas yang sebenarnya dimiliki oleh *lebe* ataupun *nyai lebe* lainnya.

Kelimabelas, *Nyai Lebe* sebagai mediator dalam ritual *ngarah jodoh*. Salah satu ritus yang masih berjalan dan dilestarikan oleh *nyai lebe* yakni ritus *ngarah jodoh*. Ritus ini adalah ritus yang dilakukan oleh remaja putra maupun putri yang memiliki hajat untuk menikah namun belum menemukan pasangan. *Nyai lebe* dalam hal ini menjadi mediator yang mendo'andakan memandikan remaja tersebut dengan tujuan agar mendapat jodoh yang terbaik.

Keenambelas, *Nyai lebe* sebagai mediator ritual *kasiyan*. Ritual *kasiyan* merupakan ritus yang dilakukan oleh masyarakat pesisiran ketika memiliki hajat yang berkaitan dengan hubungan sosial dan karir. Biasanya hal ini berkaitan dengan masyarakat nelayan yang memiliki hajat dari abk (anak buah kapal) untuk diangkat menjadi nahkoda.

Apresiasi Masyarakat dan Negara dalam Menyikapi Peran Nyai Lebe

Peran *Nyai Lebe* dalam kehidupan sosio-kultural-religio di masyarakat Sugihwaras dianggap begitu penting. Berbagai ritus yang dimediasi oleh *Nyai Lebe* dapat membawa kearah dimensi akulturasi. Hal ini diimplementasikan dalam wujud lokalitasnya, *Nyai Lebe* mengarahkan dari tradisi lokal menuju tradisi Islam lokal, yaitu tradisi Islam dalam konteks lokalitasnya. Ritus-ritus tersebut turut menambah kepercayaan dan pengaruh bagi masyarakat terhadap figur lokal seperti *Nyai Lebe*. Penguatan-penguatan (*reinforcement*) otoritas tersebut dibuktikan melalui berbagai bentuk apresiasi, antara lain :

Apresiasi Masyarakat

Ketergantungan Masyarakat terhadap Nyai Lebe

Kesamaan cara pandang Islam dan kebudayaan pesisir pada aspek egalitarianisme dengan cepat menjadi kerangka referensi tindakan dan menjadi titik awal munculnya *Nyai Lebe* sebagai figur lokal berjenis kelamin perempuan di masyarakat. Pemikiran ini menjadi lahan subur bagi proses pembentukan *Nyai Lebe* pada masyarakat pesisir sekaligus menjadi satu-satunya ruang yang memberikan akseptabilitas dan kapabilitas perempuan dalam cara hidup masyarakat pesisiran secara sosio-reigio-kultural.

Nyai Lebe menjadi mediator yang ritus yang dibutuhkan masyarakat karena keluasan penguasaan aspek ritus yang dimilikinya.

Berbeda dengan masyarakat pedalaman yang hierarkis, masyarakat pesisiran seperti Sugihwaras dalam memandang manusia dan masyarakatnya lebih mengedepankan “kesamaan-kesamaan”. Oleh karenanya, *Nyai Lebe* meskipun memiliki jenis kelamin perempuan, dalam konteks masyarakat dengan kultur patriarkal, masih tetap dipandang penting bagi masyarakat. Hal ini telah menjadi kesepakatan sosial, dengan melihat kenyataan bahwa masyarakat pesisir Sugihwaras memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap *Nyai Lebe*, karena *Nyai Lebe* merupakan figur lokal pada ritus-ritus yang dilakukan masyarakat.

Penghargaan dari Masyarakat terhadap Nyai Lebe

Ritus yang dilakukan oleh masyarakat pesisiran tidak lepas dari peran serta *Nyai Lebe* didalamnya. *Nyai Lebe* secara umum memiliki keahlian dalam otoritasnya sebagai modin perempuan selain itu *Nyai Lebe* secara umum juga sebagai mediator dalam ritual slametan. *Nyai Lebe* Rochjati memiliki keahlian dan otoritas yang lebih bila dibandingkan dengan *Nyai Lebe* yang lain, karena beliau mampu menjadi mediator dalam ritus yang lebih banyak dan diakui oleh masyarakat yang lebih luas.

Nyai Lebe dalam menjalankan tugasnya memang menekankan pendekatan kultural dan *relationship* yang intens dengan masyarakat. Hal ini tercermin dengan sikap masyarakat yang mendahulukan *Nyai Lebe* dalam tiap ritusnya dibandingkan *Bapak Lebe*. Hal berikutnya yang mendasari kedekatan *Nyai Lebe* dengan masyarakat yakni *Nyai Lebe* lebih murah dalam *cost*-nya jika dibandingkan dengan *Bapak Lebe*. Pertimbangan masyarakat inilah yang menyebabkan *Nyai Lebe* tetap dijaga oleh masyarakat selain aspek kultural lainnya yang memang dibutuhkan masyarakat seperti sifat kepedulian, dan pengabdian yang dimilikinya. Pertimbangan akan *cost* dari *Bapak Lebe* dan *Nyai Lebe* memberikan gambaran kepada kita bahwa ritus pada masyarakat mengalami suatu stratifikasi ataupun pelapisan sendiri, dimana *Bapak Lebe* dianggap mahal untuk *cost* jasanya dan *Nyai Lebe* dianggap lebih murah. *Bapak Lebe*

dijadikan mediator pada ritual yang mewah, sedangkan *Nyai Lebe* pada ritus yang lebih sederhana.

Aspek sosial kultural yang dimiliki oleh *Nyai Lebe* memberikan figur yang satu ini memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. *Nyai Lebe* Rochjati memiliki keahlian dan otoritas yang lebih bila dibandingkan dengan *Nyai Lebe* yang lain, karena beliau mampu menjadi mediator dalam ritus yang lebih banyak dan diakui oleh masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut dicerminkan dengan sikap masyarakat yang mendahulukan *Nyai Lebe* daripada *Bapak Lebe* dalam memediasi ritus lokal.

Apresiasi Negara

Pemberian Zakat Fitrah kepada Nyai Lebe

Perlu diketahui bahwa *Nyai Lebe* selama menjadi Modin di Kelurahan Sugihwaras semenjak tahun 1970-an belum sekalipun mendapat apresiasi dari pihak Kelurahan kecuali mulai tahun 2013, *Nyai Lebe* mulai mendapat beras sebanyak lima kilogram pada saat Idul Fitri. Apresiasi dari masyarakat yang masih mempercayainya dalam memediasi berbagai ritus dirasa sudah cukup menyenangkan hatinya.

Zakat fitrah tersebut merupakan penghargaan bagi *Nyai Lebe* yang secara kultural tetap memiliki pengaruh sebagai figur lokal dan tokoh agama perempuan di masyarakat. Kebijakan dari pihak Kelurahan untuk menjadikan *Nyai Lebe* sebagai amil zakat sudah menjadi awal yang baik. Berharap agar apresiasi yang bersifat periodik ini dapat berjalan untuk kedepannya.

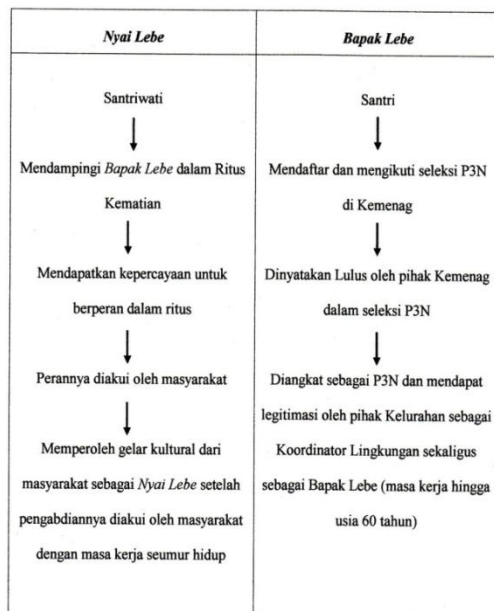
Perilaku Diskriminatif terhadap Nyai Lebe

Pemberian Bengkok terhadap *Bapak Lebe* dan Pamong Desa merupakan adat istiadat setempat yang secara turun di laksanakan sebelum perubahan administratif Desa. Perilaku diskriminatif yang dirasakan oleh *Nyai Lebe* tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap *Nyai Lebe*. Stratifikasi sosial pada ritus di masyarakat Sugihwaras juga nampak manakala ritus tersebut diselenggarakan dengan mewah maka masyarakat cenderung untuk memanggil *Bapak Lebe*, dan ketika masyarakat hanya mampu untuk membuat ritus yang sederhana, maka akan memanggil *Nyai Lebe*.

Lebe atau Modin, lambat laun mengalami transformasi *image* lama ke *image* baru. *Lebe* pada awalnya dipandang sebagai suatu bentuk atribut sosial - religi yang disematkan kepada individu tertentu dengan cara dipilih langsung oleh masyarakat karena dianggap mengetahui maupun mampumenjangkau sisi sakral dalam kosmologi kehidupan masyarakat.

Perubahan mendasar kini mulai nampak, ketika *Lebe* terbentuk tanpa melalui suatu tahapan *cultural sphere* (medan budaya) dengan cara dipilih langsung seperti zaman dahulu, melainkan dengan cara seleksi yang dari pihak ketiga yakni Kelurahan dan Kemenag atau Depag pada saat itu. Hal ini dianggap mampu menarik banyak minat para individu yakni laki-laki dan dianggap mampu menghasilkan *Lebe* yang pantas dan mampu.

Salah satu cara untuk melihat perbedaan diantara keduanya, yakni dengan mengetahui deskripsi alur terbentuknya *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*, yang dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



Gambar 2. Bagan Perbandingan Mekanisme Pengangkatan *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* di Kelurahan Sugihwaras

Kultur patriarki di masyarakat pesisir memang terasa, meskipun dalam corak yang akulturatif dan egaliter. Corak egaliter inilah yang sebenarnya memberi sedikit ruang untuk hadirnya

Nyai Lebe di masyarakat tanpa menghapuskan sisi patriarki didalamnya. Hal ini tanpa disadari menimbulkan perilaku yang diskriminatif terhadap figur lokal berjenis kelamin perempuan yakni *Nyai Lebe* di masyarakat Sugihwaras.

Hegemoni Negara dalam Mengkonstruksi Identitas Modin

Masyarakat Kelurahan Sugihwaras sebagai masyarakat pesisir yang hidup dalam corak Islam yang khas dan unik sebagai wilayah awal perkembangan Islam, memiliki berbagai ritual keagamaan. Ritual keagamaan tersebut, menggambarkan masyarakat santri yang akomodatif dengan budaya lokal. Wujud dari sikap akomodatif ini yaitu adanya pengintegrasian ajaran islam ke dalam budaya Jawa pesisiran . Di Sugihwaras, dijumpai berbagai tradisi yang merupakan pengakomodasian antara Islam dan budaya lokal seperti upacara *sedekah laut*, *manganan (tasyakuran desa)*, dan *nyadran (khaul makam)* yang diselenggarakan secara periodik atau rutin. Disini juga terdapat upacara-upacara yang terkait hari nahas, upacara kalenderikal Islam dan upacara lingkaran hidup. Tetapi di sisi lain, juga terdapat tarik menarik diantara tradisi-tradisi, misalnya sentuhan antara *wong NU*, *wong abangan*, dan *wong Muhammadiyah*.

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Sugihwaras bertradisi *santri* ala NU dan *abangan* yang dekat tradisinya dengan NU, sehingga kebanyakan dari mereka juga menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan Islam lokal. Upacara itu dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yaitu : 1). Ritus lingkaran hidup berupa upacara kehamilan, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian. 2). Upacara *tolak balak* berupa sedekah bumi, sedekah laut atau baritan, *nolak impen*. 3). Upacara hari besar Islam seperti *muludan*, *syuroan*, *rejeban*, *posoan*, dan *riyaya*. 4). Upacara hari-hari baik seperti pindah rumah, bepergian, perdagangan, berangkat melaut, *njaluk syarat* dan lain sebagainya.

Berbagai ritual tersebut, dalam aktifitasnya turut melibatkan berbagai kelompok sosial baik *wong NU* - *wong Muhammadiyah*, laki-laki – perempuan, tua dan muda. Budaya patriarkal menjadi akulturatif dalam segala aktifitas sosial

maupun religi masyarakat. Budaya patriarkal pesisiran ini menempatkan perempuan untuk turut andil dalam aktifitas religi. Kekhasan ini terjadi karena perbedaan kebudayaan pesisir dengan kebudayaan pedalaman. Perbedaan kekhasan Islam Pesisiran dan Pedalaman yakni jika masyarakat pesisiran nampak adaptif terhadap ajaran ajaran Islam dibandingkan dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik. Budaya adaptif tersebut tampak dalam *performance* tradisi lokal yang dipedomani oleh Islam sebagai coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal dan bukan mengambil yang relevan sebagaimana budaya pedalaman.

Meskipun *Nyai Lebe* merupakan Modin yang mewakili kaum perempuan dan atribut yang secara riil disematkan oleh masyarakat tanpa diseleksi pihak lain. Kenyataan yang muncul justru inferioritas perempuan dalam hegemoni laki-laki. Depag dan Kelurahan serta *Bapak Lebe* membawa simbol superioritas laki-laki terlebih dengan legitimasi formalitas *Bapak Lebe* yang lebih diakui dari pada *Nyai Lebe* sendiri. *Nyai Lebe* yang bersifat *non-formal* sedangkan *Bapak Lebe* yang bersifat *formal legitimate* menjadi suatu realita di masyarakat akan dominasi yang begitu kuat lewat budaya patriarkal. Tidak berhenti pada titik itu, proses marginalisasi terus berjalan. Pelemahan perempuan lewat pemiskinan dan keterisolasian akan penghargaan meskipun memiliki kemampuan dan kepantasan, justru bersumber pada kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Dikaitkan dengan Teori Hegemoni Gramsci, fenomena *Nyai Lebe* pada masyarakat pesisiran, merupakan fenomena yang menjadi deskripsi hegemoni di masyarakat. Hegemoni ini bukanlah sekedar hubungan dominasi dengan kekuasaan melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. (Simon, 1999 : 19). Hegemoni sendiri dimaknai sebagai kekuasaan yang dicapai melalui kesepakatan dan bukan dari paksaan. Daya jangkau hegemoni begitu dalam, mencakup pikiran dan perasaan masyarakat, beroperasi di wilayah publik serta domestik. Dominasi sering dibedakan dengan hegemoni, dimana dominasi dilakukan

secara represif sehingga orang lain berperilaku sesuai dengan pemegang kekuasaan dominasi karena resistensi kalah kuat dari daya paksa pemegang dominasi, sedangkan hegemoni secara halus menuntun orang untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan pemegang kekuasaan bahkan terkadang orang tidak merasa terpaksa dan secara sukarela. (Nugoho Trisnu Brata, 2006 : 84)

Gramsci memandang mengenai pentingnya kepemimpinan kultural yang membawanya pada konsep suprastruktur di masyarakat. Suprastruktur ini terdiri dari dua level yakni : tingkat pertama yang disebut “masyarakat sipil” dan kedua “masyarakat politik atau negara”. Pelanggaran terhadap dominasi laki-laki melalui internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan pada suprastruktur masyarakat sipil semisal majelis taklim, dan dikuatkan oleh suprastruktur masyarakat politik semisal pemerintah desa dan Depag (Kemenag) menguatkan hegemonitas laki-laki terhadap perempuan.

Pengakuan secara sukarela dari pihak yang dikuasai dalam hal ini yakni *Nyai Lebe* (perempuan) terhadap pihak yang menguasai yakni *Bapak Lebe* (laki-laki) karena ditopang oleh budaya patriarki di masyarakat, merupakan gambaran dari hegemoni telah terinternalisasi kuat di masyarakat. Ketimpangan gender dan ketidakadilan yang tercipta dari sistem sosial yang ada mendasari pentingnya kebangkitan kesadaran kritis. Kesadaran yang terbangun dari masyarakat sehingga dapat membentuk kekuatan penyeimbang yang dapat menjadi pelindung *Nyai Lebe* maupun *Bapak Lebe* dari segala bentuk perilaku diskriminatif.

PENUTUP

Penelitian ini secara umum berusaha mengungkap secara kultural-sosial-religi masyarakat Kelurahan Sugiharas sebagai entitas masyarakat pesisir dengan berbagai tradisi islam-lokalnya. Ideologi Islam yang tercampur dengan nilai lokal telah bercokol lama kultur setempat dan membentuk sebuah pandangan egaliter dipadu budaya patriarki. Hal tersebut dikuatkan oleh dalil “*Arrijaalu Qowwamuna alannisa*”, yakni sebuah dalil

yang cukup santer diperdengarkan oleh ulama di Sugihwaras untuk meneguhkan kedudukan laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Disisi lain terdapat dalil “*Inna akromakum indallahi atqokum*” juga dilantunkan sebagai wujud *egalitarianisme* yang tetap dipegang teguh dimana kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang mutlak. Perbedaan pandangan ulama mengenai hal ini memang telah menjadi hal yang wajar bagi masyarakat, namun budaya patriarki menjadi penguat pada dalil yang pertama.

Ritus yang dilakukan oleh masyarakat dipandu oleh seorang tokoh agama, meski dalam kultur patriarki laki-laki menjadi yang diutamakan, namun perempuan rupanya hadir dalam ruang *private* (sakral-profan) sebagai tokoh agama sekaligus figur lokal yang masyarakat menyebutnya sebagai *Nyai Lebe*. Peran sosial-keagamaan yang dilakukan *Nyai Lebe* meliputi berbagai bentuk ritus yang mengiringi daur hidup masyarakat. *Nyai Lebe* di Kelurahan Sugihwaras berjumlah empat orang yakni Simbah Rochjati, Ibu Maryati, Ibu Jakroh, dan Ibu Saerah. Saat ini sedang dikader oleh Simbah Rochjati seorang calon *Nyai Lebe* baru yaitu Ibu Ning. Ibu Saerah dan Ibu Ning adalah hasil kaderisasi yang dilakukan oleh *Nyai Lebe* Rochjati, seorang *Nyai Lebe* senior yang memiliki wilayah otoritas hingga enam kelurahan, dan memediasi 16 ritus islam-lokal yang ada dimasyarakat.

Urgensi peran *Nyai Lebe* dalam kehidupan masyarakat tidak serta merta mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat. Berbagai bentuk perilaku diskriminatif turut dirasakan. Berbagai hak yang sepatutnya didapat namun kurang terakomodir, seperti hak untuk memperoleh apresiasi yang layak, hak untuk disejajarkan dengan *Bapak Lebe*, dan hak untuk dilindungi dari segala bentuk perilaku diskriminatif. Hegemoni budaya patriarki yang ada di masyarakat dan negara menjadi faktor utama yang menyebabkan ketimpangan apresiasi antara *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan

dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. *Nyai Lebe* Rochjati yang telah membantu penulis dengan bimbingan dan informasi yang memberi kemudahan dalam penelitian ini.
2. Seluruh *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* di Kelurahan Sugihwaras yang telah memberikan informasi kepada penulis.
3. Seluruh masyarakat Sugihwaras yang telah menerima peneliti dengan baik dan turut mendukung adanya penelitian ini.
4. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penelitian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Brata, N.T. 2006. *Rekayasa Seni di Area Kekuasaan*. Semarang : TITIAN MASA PUSTAKA dan UPT UNNES PRESS
- Gramsci, A. 1971. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*, Q. Hoare & G. N. Smith, eds. & trans. London: Lawrence and Wishart.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1994. *Competing paradigms in qualitative research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hamdanah. 2005. *MUSIM KAWIN DI MUSIM KEMARAU : Studi atas Pandangan Ulama Perempuan Jember tentang Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Yogyakarta : BIGRAF Publishing.
- Hassan, M. 2011. Women Preaching For The Secular State: Official Female Preachers (Bayan Vaizler) In Contemporary Turkey. *International Journal of Middle East Studies*. Volume 43/Issue 03/ August 2011, Hal.451-473.
- Ismail, A. 2012. *Agama Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Lexy J. M. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mayawati, A. D. 2007. *Kepercayaan Masyarakat Pemalang Terhadap Makam Syeh Maulana Syamsudin di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten pemalang*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Mulyosari, E. T. 2007. Dinamika Masyarakat dan Solusinya, Kasus atas Pemilihan Kaum di Dusun Cupuwatu I Purwomartani Kalasan Sleman. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. VIII, No. 2, Desember 2007. Hal.139-140.
- Pozzolini, A. 2006. *Pijar – Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta : Resist Book
- Radam, N. H. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta : YAYASAN SEMESTA
- Simon, R. 1999. *Gagasan – Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Subagya, Y. T. 2004. *Menemui Aja!, Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta : KEPEL PRESS.
- Sugiono , M. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung : ALFABETA
- Syam, N. 2005. *Lslam Pesisir*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Turner B. S. 2007. Religious Authority and the New Media. *Theory, Culture & Society*. March 2007 .24: 117-134.